

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Literasi Politik merupakan aspek penting dalam proses demokrasi. Masyarakat tidak akan memahami demokrasi dan juga pemerintahan dengan baik jika belum memiliki pemahaman tentang isu-isu politik dan kegiatan politik. Fluktuasi tingkat partisipasi politik berbanding lurus dengan literasi politik, namun sejauh mana pengaruh literasi politik tersebut juga dipengaruhi oleh multi factor sehingga tidak bias berdiri sehingga sebagai aspek yang mempengaruhi partisipasi politik masyarakat.

Pemahaman yang paling penting tentang politik tentu yang terkait dengan pemahaman kebangsaan dan kenegaraan masyarakat. Di samping itu hal pokok yang juga harus dipahami oleh seluruh lapisan masyarakat adalah mengatasi pengetahuan tentang pemilu karena pemilu merupakan sarana dalam menyampaikan aspirasi politik masyarakat di negara yang menganut paham demokrasi.

Pemahaman masyarakat tentang literasi politik berbeda-beda tergantung jenis kelamin, tingkat pendidikan, pekerjaan, lingkungan sosial budaya dan lain sebagainya. Indonesia sebagai negara yang masih kental dengan isu dan budaya paternalistic (marginalisasi kaum perempuan), menjadikan isu jenis kelamin sebagai salah satu penentu tingkat literasi politik masyarakat. Lebih jauh dapat dipahami bahwa antara laki-laki dan perempuan memiliki tingkat melek politik yang berbeda di Indonesia. Menurut data UNDP (2001) bahwa dari seluruh Negara ASEAN, Indonesia menempati peringkat terakhir untuk *Human Development Index* (HDI), *Gender Related Development Index* (GDI) dan juga *Gender Empowerment Measure* (GEM). Artinya SDM Indonesia perlu ditingkatkan dari berbagai bidang termasuk bidang politik (literasi politik). Dalam bidang politik, persentase anggota legislatif antara laki-laki dan perempuan jauh berbeda, persentase anggota legislative perempuan hanya 8,8% (BPS Tahun 2000). Angka tersebut tidak sampai 30% dari keseluruhan anggota legislative.

Oleh sebab itu perlu diketahui tingkat literasi politik dan bagaimana pengarusutamaan gender dapat meningkatkan literasi politik masyarakat.

Bahaya politik kampus dilakukan dan diperoleh dari sebuah pemikiran-pemikiran mahasiswa yang ingin tahu perkembangan politik yang terjadi. Oleh karena itu mahasiswa sebagai agen perubahan (*Agen of Change*) harus mampu memberikan sebuah perubahan dan berperan sebagai pioneer dalam proses penentuan sebuah kebijakan dan sekaligus mampu mengontrol sebuah perjalanan system politik yang sesuai dengan konstitusi yang berlaku. Dengan demikian peran mahasiswa dalam berpolitik sangat diperlukan demi tercapainya demokrasi dan reformasi dalam membangun sebuah negara yang adil, aman dan tentram.

Mahasiswa selaku generasi kepemimpinan negara masa depan, merupakan asset penting yang paling berharga bagi sebuah negara. Hebatnya golongan mahasiswa akan menjanjikan mantapnya kepemimpinan yang akan datang. Begitulah sebaliknya di Indonesia, sejarah pergerakan mahasiswa bukanlah perkara baru. Sejak tahun 60-an hingga kini banyak peristiwa golongan mahasiswa. Penyertaan mahasiswa ini dilihat sebagai suatu yang positif menangani berbagai isu yang berlaku di dalam negara. (Masrawi, 2003: hlm.20).

Perjalanan transisi politik Indonesia, pergerakan mahasiswa telah memainkan peranan penting sebagai kekuatan yang secara nyata mampu mendobrak rezim otoritarian. Jika kita lihat pengalaman historis perjuangan bangsa, kita akan menemukan bahwa mahasiswa selalu memainkan peranan penting dalam setiap bagian yang terpenting dalam perjalanan bangsa Indonesia. Meskipun demikian, dari kenyataan dilapangan harus diakui bahwa gerakan mahasiswa sebagai salah satu kekuatan reformasi bukanlah kekuatan yang solid. Keragaman latar belakang, motivasi, visi, politik serta orientasi masing-masing telah menjadikan gerakan mahasiswa tidak biasa dilihat sebagai identitas yang homogen. Maka dari itu sebuah literasi politik mahasiswa sangatlah berperan penting terhadap kemajuan dan perkembangan intelektualias mahasiswa maupun kepekaan terhadap keadaan dinamika politik yang sedang terjadi, lalu pada proses kegiatan perbincangan politik mahasiswa juga terdapat berbagai macam tempat dan bermunculannya inovasi baru dalam perbincangan literasi politik tersebut

yang ternyata juga terdapat banyak tempat warung/kedai kopi yang bisa dijadikan munculnya sebuah perbincangan politik.

Sebuah Warung Kopi adalah merujuk kepada sebuah organisasi yang secara esensial menyediakan kopi atau minuman panas lainnya. Ia berbagi beberapa dari ciri-ciri sebuah bar, dan beberapa ciri-ciri sebuah restaurant, tetapi ia berbeda dari sebuah warung. Seperti namanya, Warung Kopi berfokus untuk menyajikan minuman kopi dan makanan ringan. Banyak Warung Kopi di Timur Tengah dan di wilayah pendatang Asia Barat dan Dunia Barat.

Dari suatu pengamatan budaya, warung-warung kopi banyak memberikan layanan sebagai pusat-pusat interaksi social Warung Kopi dilihat memberi kesempatan kepada anggota-anggota social untuk berkumpul, berbicara, menulis, membaca, menghibur satu sama lain, atau membuang waktu, baik secara individu atau dalam kelompok kecil. Di Amerika Serikat dan Prancis untuk Warung Kopi adalah *Kafe berarti sebuah restaurant tidak resmi, yang juga menyediakan beberapa hidangan panas dan dingin.*

Kedai Kopi dibangun dengan motivasi yang berbeda-beda. Para pemilik bisnis kedai kopi membangun kedai kopinya sebagai lahan bisnis, ada juga sebagai hobi meski tak jarang sebagai *passion* yang membuat jatuh cinta. Untuk peminum kopi, fungsi kedai kopi adalah sebagai tempat minum kopi. Tempat meleburkan rindu terhadap cangkir-cangkir kopi berisi kopi nikmat. Sedang untuk barista, kedai kopi berfungsi sebagai lahan pekerjaan, lahan kebahagiaan dan juga lahan kegemaran.

Eksistensi ruang publik yang ada saat ini merupakan wujud kebutuhan masyarakat. Jurgen Habermas dalam bukunya yang berjudul *The Structural Transformation of The Public Sphere* (1989) menjelaskan bahwa ruang publik yang terbentuk di masyarakat kental dengan hal-hal yang berbau diskursus dan debat umum. Ruang publik muncul sejak awal abad ke-17 di Eropa, mereka memanfaatkan ruang publik untuk membahas isu-isu penting yang terjadi di pemerintahan. Mereka menjadikan salon-salon dan kedai kopi sebagai ruang publik.

Jauh sebelum berkembang di Eropa, kebiasaan berkumpul di kedai kopi sudah lebih dulu terjadi di Jazirah Arab pada pertengahan abad 15 (*The Road to Java Coffee*, 2013). Para ulama memanfaatkan efek stimulus meminum kopi untuk pencegah rasa kantuk saat menafsirkan ayat-ayat Al-Quran. Kedai kopi juga mereka jadikan tempat untuk berdiskusi, bahkan beberapa pergerakan politik serta gagasan emas lahir di kedai kopi.

Tempat kopi/*coffe shop* tumbuh dengan sangat subur karena semakin pesatnya para penikmat kopi, maka dari itu dibutuhkan tempat untuk menyediakan dan memfasilitasi akan masalah seputar konsumsi kopi. Kini hampir disetiap tempat nongkrong maupun kafe, khususnya yang ada di Bandung banyak sekali tempat kopi yang menjadi lokasi nongkrong anak-anak muda, khususnya para mahasiswa, bahkan di tempat tempat kopi yang lain menyediakan fasilitas wifi, seperti halnya di Armor Kopi, Senemu Kopi, Black Castle Coffe, Kopi Baksil dan tempat tempat kopi lainnya.

Seperti Halnya di 372 Kopi Bandung, yang mayoritas pengunjungnya ialah dari beberapa kalangan mahasiswa. Ditengah maraknya persaingan yang ketat antara kedai kopi di Bandung, 372 Kopi yang terletak di Jl.Ir.H.Juanda No.372 Bandung. Bukan hanya menyajikan secangkir kopi dan juga makanan, 372 kopi juga seringkali mengadakan beberapa kegiatan bedah buku dan juga kegiatan musik dengan adanya kegiatan ini, biasanya kebanyakan pengunjung dan peminatnya adalah mahasiswa yang aktif dan gemar untuk membaca buku cerpen, novel, sajak. Sehingga, kegiatan tersebut merupakan kegiatan rutin yang dilakukan oleh kedai kopi tersebut.

Dengan adanya permasalahan tersebut, penulis menganggap bahwa sebuah literasi politik mahasiswa sangatlah berperan penting terhadap kemajuan dan perkembangan intelektualitas mahasiswa maupun kepekaan terhadap keadaan dinamika politik yang sedang terjadi, lalu pada proses kegiatan perbincangan politik mahasiswa juga terdapat berbagai macam tempat dan bermunculannya inovasi baru dalam perbincangan literasi politik tersebut yang ternyata juga terdapat banyak tempat warung/kedai kopi yang bisa dijadikan munculnya sebuah perbincangan politik. Maka dengan itu penulis mengambil judul **“Peranan Kedai**

Kopi Dalam Menumbuhkan Budaya Literasi Politik Mahasiswa ” (Studi Kasus terhadap Himpunan Mahasiswa PKN Kota Bandung)

B. Identifikasi Masalah

Dari beberapa hal yang telah diuraikan di atas dan untuk memudahkan proses penelitian sehingga tidak akan terjadi kesimpangsiuran, maka dapat diidentifikasi permasalahan penelitian yaitu :

1. Kedai kopi masih di anggap hanya sekedar sebagai bagian gaya hidup yang bisa membuat eksistensi diri menjadi sebuah taraf tatanan sosial.
2. Selama ini literasi politik Mahasiswa hanya berkembang dan diloah pada wilayah kampus belaka, dan ditempat lain masih kurang dioptimalkan.
3. Literasi Politik Mahasiswa hanya giat di lakukan pada proses pembelajaran dikelas yang monoton.
4. Kedai Kopi hingga saat ini masih menjadi pilihan mahasiswa tidak hanya sekedar menikmati secangkir kopi tetapi juga tempat untuk berbincang dan berdiskusi terkait literasi politik.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan dari latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka penulis merumuskan permasalahan sebagai berikut :

1. Jenis kedai kopi seperti apakah yang memberikan pengaruh terhadap peningkatan budaya literasi politik mahasiswa di Kota Bandung?
2. Bagaimanakah Aktivasi yang dilakukan oleh mahasiswa di dalam kedai yang memberikan pengaruh terhadap peningkatan budaya literasi politik mahasiswa Kota Bandung?
3. Bagaimana fungsi kedai kopi dalam kaitannya dengan peningkatan budaya literasi politik mahasiswa Kota Bandung?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang diajukan dalam penelitian ini, maka tujuan yang hendak dicapai adalah untuk mengetahui :

1. Jenis kedai kopi yang memberikan pengaruh terhadap peningkatan budaya literasi politik mahasiswa di Kota Bandung
2. Aktivasi yang dilakukan oleh mahasiswa di dalam kedai yang memberikan pengaruh terhadap peningkatan budaya literasi politik mahasiswa Kota Bandung
3. Fungsi kedai kopi dalam kaitannya dengan peningkatan budaya literasi politik mahasiswa Kota Bandung

E. Manfaat Penelitian

Manfaat yang di ambil dari hasil penelitian ini adalah bersifat teoritis dan praktis. Adapun manfaat-manfaat tersebut dapat dijabarkan sebagai berikut :

1. Kegunaan Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan memberikan kegunaan untuk memperkaya pengetahuan khususnya dalam pengembangan disiplin ilmu pengetahuan yang ditekuni oleh mahasiswa. Manfaat penelitian ini diharapkan mampu memberikan sumbangan dalam keilmuan Pendidikan Kewarganegaraan, khususnya mengenai penggunaan peranan kedai kopi serta sesuai peruntukannya pada budaya literasi politik mahasiswa.

2. Kegunaan Praktis

Menjadi sebuah diskursus kontemporer mahasiswa yang ingin menggeluti sebuah pedoman sikap politik yang berstruktur, sistematis dan logis. Sehingga, menjadikan komposisi logika formal dalam menghadapi dinamika politik Indonesia yang kian absurd dan bersifat subjektif.

Adapun manfaat secara praktis tersebut dapat dijabarkan sebagai berikut :

- a. Bagi masyarakat umum, penelitian ini diharapkan dapat menumbuhkan peranan kedai kopi menjadi lebih efektif serta berfungsi kegunaannya terhadap masyarakat umum.

- b. Bagi mahasiswa, penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan dan menumbuhkan budaya literasi politik mahasiswa ketika berada di kedai kopi.
- c. Bagi peneliti, penelitian ini diharapkan dapat menjadi terobosan dan inovasi baru terhadap peranan kedai kopi dan budaya literasi politik mahasiswa.

3. Definisi Operasional

Karena keterbatasan peneliti, maka masalah yang diteliti dan dibahas dibatasi, sesuai definisi di bawah ini:

1. Kedai kopi (*coffee shop*)

Pengertian kedai kopi atau *coffee shop* sendiri dalam kamus besar bahasa Indonesia karya, Poerwadarmita dikutip oleh Anik (2009) adalah “sebuah tempat yang menjual kopi dan jenis minuman lain, serta makanan-makanan kecil dengan harga yang murah.” *Coffee shop* merupakan salah satu dari kedua puluh dua tipe restoran di atas. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (1998), kedai kopi (*coffee shop*) adalah suatu tempat (kedai) yang menyajikan olahan kopi espresso dan kudapan kecil. Seiring perkembangannya, selain menyediakan kopi sebagai produk utama, kedai ini menyediakan makan kecil dan makanan berat. Yang dimaksud Kedai Kopi (*Coffee Shop*) dalam penelitian ini adalah Tempat menjual beberapa jenis kopi berikut dengan sebuah tempat perbincangan antar penikmat secangkir kopi.

2. Budaya

Budaya ialah sebuah ikatan kehidupan yang saling berkaitan baik dalam adat istiadat masyarakat tradisional maupun masyarakat modern yang dapat terbentuk dalam sebuah kesepakatan lisan juga tertulis agar dapat dipertanggung jawabkan dan mempunyai batas-batas disiplin ilmu etika dan moral. Menurut Koentjaraningrat (2000: hlm.181) Lalu, menurut Hawkins (2012) mengatakan bahwa budaya adalah suatu kompleks yang meliputi pengetahuan, keyakinan, seni, moral, adat-istiadat serta kemampuan dan kebiasaan lain yang dimiliki manusia sebagai bagian masyarakat. Yang dimaksud budaya dalam penelitian ini adalah menumbuhkan suatu kebiasaan bagaimana literasi politik dapat terbentuk.

3. Literasi Politik

Sebuah gambaran dan petunjuk kecil dalam merekonstruksi sebuah dinamika keadaan politik, baik proses maupun perjalanan beberapa tahap mengidentifikasi dan memahami bagaimana politik bekerja. Menurut Bernard Crick (2006), literasi politik adalah pemahaman praktis tentang konsep-konsep yang diambil dari kehidupan sehari-hari dan bahasa. Merupakan upaya memahami seputar isu politik, keyakinan para kontestan, bagaimana kecenderungan mereka mempengaruhi diri sendiri dan orang lain. Singkatnya literasi politik merupakan senyawa dari pengetahuan, keterampilan dan sikap mengenai politik. Yang dimaksud literasi politik dalam penelitian ini ialah mengenai literasi politik ini sebagai keterampilan yang diperlukan oleh masyarakat untuk berpartisipasi dalam pemerintahan.

4. Sistematika Skripsi

Sistematika skripsi dalam penelitian ini meliputi 5 bab, yaitu:

- a. Bab I Pendahuluan yang terdiri atas: latar belakang masalah, identifikasi masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi operasional, dan sistematika skripsi.
- b. Bab II Kajian Teori dan Kerangka Pemikiran yang terdiri atas: kajian teori, kerangka pemikiran, dan hipotesis penelitian.
- c. Bab III Metode Penelitian yang terdiri atas: metode penelitian, desain penelitian, subjek dan objek penelitian, pengumpulan data dan instrumen penelitian, teknik analisis data, dan prosedur penelitian.
- d. Bab IV Hasil Penelitian dan Pembahasan yang terdiri atas: hasil penelitian dan pembahasan.
- e. Bab V Simpulan dan Saran yang terdiri atas: simpulan dan saran penelitian.